

**PENGARUH FUNDAMENTALISME AGAMA TERHADAP KEPUASAN HIDUP DENGAN
OPTIMISME SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR PADA MAHASISWA**

***Pengaruh Religious Fundamentalism Terhadap Kepuasan Hidup dengan Optimisme Sebagai
Variabel Mediator Pada Mahasiswa***

Prasojo Chandra Buana¹, Ujang Rohman², Nur'aini Azizah³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati Bandung, ³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

Korespondensi Penulis: Nur'aini Azizah, nuraini.azizah@uinsgd.ac.id, Fakultas Psikologi, Universitas
Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

prasojochandrabuana@gmail.com, nuraini.azizah@uinsgd.ac.id,

ABSTRAK

Agama dan politik menjadi topik yang cukup hangat di beberapa tahun terakhir. Fenomena tersebut bermunculan di sejumlah negara-negara di dunia yang menimbulkan ketidakstabilan politik di negara tersebut. Fenomena tersebut memiliki dampak terhadap kondisi psikologis seseorang terutama kepuasan hidup. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait kepuasan hidup dan fundamentalisme agama seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh fundamentalisme agama terhadap kepuasan hidup yang dimediasi oleh optimisme. Desain penelitian ini adalah kuantitatif kausalitas dengan tiga variabel utama yakni religious fundamentalism, kepuasan hidup, dan optimisme. Subjek penelitian ini sebanyak 274 orang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan pengambilan data dilakukan secara online menggunakan google form. Hasilnya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religious fundamentalism terhadap kepuasan hidup ($.37 > .05$). Optimisme juga tidak terkonfirmasi memediasi antara religious fundamentalism dan kepuasan hidup. Namun, terdapat pengaruh yang signifikan antara religious fundamentalism dan optimisme terhadap kepuasan hidup secara simultan ($.00 > .05$) sebesar 22,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat fundamentalisme agama seseorang tidak berdampak pada kepuasan hidup ataupun optimisme

Kata Kunci: Religious Fundamentalism, Kepuasan Hidup, Optimisme

ABSTRACT

Religion and politics have become quite hot topics in recent years. This phenomenon has emerged in several countries in the world, which has caused political instability in the country. This piqued curiosity, so researchers were interested in examining this phenomenon, especially regarding religious fundamentalism. This study aimed to investigate the effect of religious fundamentalism on life satisfaction mediated by Optimism. The design of this study is quantitative causality with three main variables, namely religious fundamentalism, life satisfaction, and Optimism. The subjects of this study were 274 UIN Sunan Gunung Djati Bandung students, with data retrieval done online using Google Forms. As a result, religious fundamentalism has no significant effect on life satisfaction ($.37 > .05$). Optimism is also not confirmed to mediate between religious fundamentalism and life satisfaction. However, there is a significant effect between religious fundamentalism and Optimism on life satisfaction simultaneously ($.00 > .05$) of 22.2%.

Keywords: *Religious Fundamentalism, Life Satisfaction, Optimism*

Pendahuluan

Globalisasi merupakan salah satu fenomena yang terjadi di zaman modern. Globalisasi mengindikasikan dunia sebagai sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Ini berarti globalisasi menghendaki dunia menjadi sangat transparan dan tidak terbatas oleh batas-batas geografis atau jarak. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai proses rekonstruksi kehidupan secara berlapis dan bertahap oleh orang-orang Barat. Orang-orang Barat tersebut membawa nilai-nilai, budaya, dan tradisi yang berbeda dan tidak jarang bertentangan dengan budaya atau agama lokal. Sehingga terkadang menimbulkan gesekan dan persaingan dalam internalisasi budaya dalam kehidupan (Farida, 2015).

Selain itu, Globalisasi juga bisa diartikan sebagai ideologi atau pemikiran (Farida, 2015). Sebagai ideologi, globalisasi memiliki netralitas yang kurang "*fair*" terhadap budaya lokal. Sehingga banyak yang menentang dan bahkan menolak globalisasi (Farida, 2015). Walaupun begitu, terkadang ada beberapa orang juga yang beradaptasi dengan globalisasi, bahkan berasimilasi dengan budaya dan ideologi yang dibawa oleh globalisasi. Respon terhadap globalisasi akan berbeda pada setiap negara, budaya, bahkan agama.

Pada umat Islam khususnya di Indonesia, terdapat beberapa respon atau reaksi terhadap globalisasi tersebut. Farida (2015), menyebutkan setidaknya terdapat 3 jenis paradigma umat Islam di Indonesia terhadap globalisasi tersebut. Paradigma pertama adalah dengan konservatif. Paradigma ini cenderung mempertahankan nilai-nilai, budaya dan tradisi Islam. Mereka mendasarkan paradigma ini dengan melihat ajaran Islam sebagai suatu yang holistik dan menganggap globalisasi sebagai suatu ancaman. Paradigma kedua adalah liberal. Paradigma ini mengedepankan aspek rasionalisme daripada doktrin agama. Paradigma ini juga berpandangan bahwa agama harus terpisah dengan negara (sekuler). Selain itu, paradigma liberal juga mengedepankan aspek humanisme dan lebih mementingkan isu-isu kontemporer. Paradigma ketiga adalah moderat. Paradigma ini mencoba mengkompromikan dan mengintegrasikan kedua paradigma diatas. Paradigma moderat mencoba mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Islam tanpa melupakan pentingnya pembaruan-pembaruan yang relevan dengan kondisi zaman (Farida, 2015).

Pada penelitan ini, peneliti akan lebih berfokus membahas paradigma yang pertama, yakni paradigma yang cenderung menganggap globalisasi sebagai suatu ancaman. Paradigma ini cukup menarik untuk diteliti, mengingat beberapa waktu yang lalu terdapat beberapa kejadian di Indonesia yang memiliki kaitannya dengan paradigma ini. Kejadian tersebut berupa peristiwa politik, sosial, atau ekonomi seperti kejadian pemilu tahun 2019 yang lekat dengan politik identitas, berbagai gejolak akibat peristiwa penistaan agama pada tahun 2017, dan lain sebagainya.

Gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki paradigma konservatif di Indonesia ini bisa kita lacak setelah runtuhnya rezim orde baru yang sangat menekankan ideologi pancasila. Sehingga pasca orde baru, organisasi-organisasi dan gerakan yang menggunakan agama sebagai landasan ideologis ini semakin menjamur. Hal tersebut mengakibatkan munculnya berbagai gerakan yang cenderung kaku

dalam "menafsirkan" doktrin keagamaan. Gerakan inilah yang kemudian dilabeli sebagai gerakan "fundamentalist" (Wibisono, 2014).

Fundamentalisme pertama kali dicetuskan untuk menyebut golongan keagamaan yang mengadopsi teologi eksklusif di Amerika pada tahun 1910-1915. Sehingga, pada awalnya isitilah ini ditujukan untuk umat Nasrani di Amerika dan bersifat netral. Namun, isitilah ini mengalami pelebaran makna. Istilah fundamentalisme agama ini tidak hanya berlaku untuk umat Nasrani di Amerika, namun berlaku untuk semua agama dan cenderung memiliki konotasi negatif (Munson, 2019). Pada umat Muslim, gerakan fundamentalisme yang ada ini menolak modernitas yang berasal dari Barat. Akan tetapi mereka tidak menolak perkembangan teknologi. Mereka menolak gaya hidup, ideologi, serta dominasi politik dan ekonomi yang dianggap mengancam ajaran dan tatanan sosial pada masyarakat Muslim (Munson, 2019).

Fenomena fundamentalisme agama ini kemudian dikaji dalam berbagai macam keilmuan, salah satunya oleh Psikologi. Dalam psikologi, fundamentalisme agama pertama kali dirumuskan oleh Altemeyer & Hunsberger (1992). Mereka mendefinisikan *Religious Fundamentalism* sebagai keyakinan bahwa ada satu set ajaran agama yang jelas mengandung kebenaran mendasar, fundamental, intrinsik, esensial, inerrant tentang kemanusiaan dan Tuhan, bahwa kebenaran esensial ini pada dasarnya ditentang oleh kekuatan jahat yang harus dilawan dengan penuh semangat, dan mereka yang percaya dan mengikuti ajaran-ajaran mendasari memiliki hubungan khusus dengan Tuhan (Altemeyer & Hunsberger, 1992).

Religious fundamentalism ini memiliki kesan yang negatif dan berbahaya. Menurut Allport (1954), religious fundamentalism memiliki peranan dalam membuat dan menghancurkan suatu prasangka. Sedangkan McFarland (1989), menemukan bahwa *religious fundamentalism* berkorelasi dengan perilaku diskriminasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan dari Glock dan Stark (1966), bahwa secara umum orang yang memiliki *religious fundamentalism* tinggi, cenderung *closed-minded* dan pemikiran yang etnosentris. Sehingga sangat rentan untuk terjadinya perilaku diskriminasi. *Religious fundamentalism* juga beresiko menimbulkan kekerasan (agresi) dan sikap otoriter (Altemeyer & Hunsberger, 1992).

Riesebrodt (1993) mendefinisikan fundamentalisme sebagai sebuah gerakan perkotaan yang mengarah kepada perlawanan terhadap pembubaran gagasan personalistik, patriarki tentang keteraturan dan hubungan sosial dan penggantinya dengan prinsip-prinsip depersonalisasi. Almond dkk. (2003) mendefinisikan fundamentalisme sebagai "pola militansi agama yang terlihat dari upaya 'orang beriman sejati' yang menyebut dirinya sendiri untuk menahan erosi identitas agama, membentengi batas-batas komunitas agama, dan menciptakan alternatif yang layak untuk institusi dan perilaku sekuler." Menurut Antoun (2001) mendefinisikan fundamentalisme sebagai orientasi kognitif dan afektif berbasis agama kepada dunia yang ditandai dengan protes terhadap perubahan dan orientasi ideologi modern. Bruce (2000) dalam Emerson & Hartman (2006), fundamentalisme adalah respons rasional dari orang-orang yang secara tradisional beragama terhadap perubahan sosial, politik dan ekonomi yang menurunkan dan membatasi peran agama dalam dunia publik. (Emerson & Hartman, 2006).

Konstruksi teoritis *religious fundamentalism* tersebut pada dasarnya dibangun berdasarkan landasan keilmuan yang sekuler. Hal tersebut disebabkan dalam psikologi modern, agama dianggap sebagai salah satu faktor gangguan psikologis pada manusia. Sehingga fundamentalisme agama yang

sangat erat dengan sikap ortodoks dalam perilaku keagamaan dipandang sebagai suatu masalah dan bahkan sumber dari patologis (Wibisono, 2014). Hal tersebut membuat beberapa peneliti di kemudian hari mencoba meneliti fundamentalisme agama ini dalam perspektif yang lebih positif.

Penelitian-penelitian tentang fundamentalisme agama secara lebih positif lebih banyak dihubungkan dengan kepuasan hidup. Setidaknya, terdapat 3 penelitian utama yang mencoba meneliti kepuasan hidup dengan fundamentalisme agama. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Carlucci, Tommasi, Balsamo, Furnham, dan Saggino (2015) pada 319 mahasiswa Katolik di Italia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *religious fundamentalism* berperan positif dalam meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis seseorang (Carlucci et al., 2015). Menurut Hackney dan Sanders (2003) hal tersebut dikarenakan keyakinan agama yang fundamental menunjukkan tingkat kepuasan hidup dan aktualisasi diri yang lebih tinggi (Hackney & Sanders, 2003). Penelitian kedua dilakukan oleh Oniszczenko, Rzeszutek & Firląg-Burkacka (2019) terhadap 283 pengidap HIV/AIDS dengan rentang usia 20-78 tahun. Hasilnya adalah bahwa *religious fundamentalism* berkorelasi negatif dengan *post traumatic stress syndrome* dan tidak terdapat korelasi antara *religious fundamentalism* dengan kepuasan hidup. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memiliki gambaran awal mengenai dampak positif yang ditimbulkan dari *religious fundamentalism* (Oniszczenko et al., 2019).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nell (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara *religious fundamentalism* dan kepuasan hidup dengan makna hidup sebagai variabel mediator. Tingkat kebermaknaan yang tinggi ini terasosiasikan dengan tingkat kepuasan hidup (Nell, 2014). Berdasarkan hasil penelitian terdapat inkonsistensi hasil. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkonfirmasi hubungan antara *religious fundamentalism* dengan kepuasan hidup.

Penelitian ini mencoba mengkombinasikan 3 penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Akan tetapi peneliti memodifikasi variabel makna hidup sebagai mediator menjadi variabel optimisme. Karena menurut Penelitian lain yang dilakukan oleh Sethi & Seligman (1993) menunjukkan bahwa fundamentalist memiliki optimisme yang lebih tinggi daripada orang moderat ataupun liberal. Hasil temuan ini didukung dengan aspek *hope* yang tinggi pada fundamentalist (Sethi & Seligman, 1993). Selain itu peneliti juga mengganti model penelitian dari penelitian hubungan (korelasional) menjadi pengaruh (kausalitas komparasional).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausalitas. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti memilih UIN Bandung sebagai populasi dengan mempertimbangkan salah satu riset yang diadakan oleh SETARA Institute mengenai tingkat fundamentalisme di perguruan tinggi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa UIN Bandung berada pada peringkat 1 (Satria, 2019). Selain itu, menurut BIN usia yang rentan terpapar radikalisme adalah usia 17-24 tahun yang mana merupakan usia rata-rata mahasiswa (Saputra, 2021). Pada tahun 2019 mahasiswa UIN Bandung berjumlah 30.356 Mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Menurut Etikan (2016), *convenience sampling* (juga dikenal sebagai *Haphazard Sampling* atau *Accidental Sampling*) adalah jenis *non-probability* atau *non-random* sampling dimana anggota populasi target yang memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti kemudahan aksesibilitas, kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kemauan untuk berpartisipasi disertakan untuk tujuan penelitian (Etikan, 2016). Teknik sampling ini digunakan oleh peneliti dengan mempertimbangkan tema peneliti yang cukup sensitif. Selain itu, kondisi pandemi ini juga menjadi

pertimbangan agar memudahkan peneliti dalam mengambil data dan menjangkau responden. Sehingga peneliti mempertimbangkan untuk mengambil teknik *convenience* sebagai teknik sampling.

Berdasarkan data dari PPDIKTI, jumlah mahasiswa UIN Bandung sebanyak 30.356 orang. Penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael yang terdapat di buku Sugiyono (2008). Sehingga didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 274 orang.

Pengambilan data dilakukan secara *online* dengan media *google form*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *religious fundamentalism* adalah Indonesian *version of the Political Ideology Scale* dari Muluk et al., (2017). Alat ukur ini memiliki 3 dimensi yakni; sosial, ekonomi, dan fundamentalisme agama. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan aspek fundamentalisme agamanya saja. Jumlah item dalam alat ukur ini sebanyak 8 item. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan rentang dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (7). Semakin tinggi skor yang dihasilkan mengindikasikan tingkat *religious fundamentalism* yang tinggi pula. Validitas alat ukur ini memiliki nilai dari .47-.49. Reliabilitas alat ukur ini sebesar .728. Contoh item pernyataannya adalah, “dalam memilih pemimpin harus seiman dan seagama”, “indonesia perlu menjadi negara teokrasi”.

Kepuasan hidup diukur dengan menggunakan *Satisfaction with life scale* (SWLS) dari Diener tahun 1985 yang sudah dilakukan proses adaptasi oleh peneliti. Alat ukur ini bersifat unidimensional. Artinya, aspek yang diukur hanya satu yakni kepuasan hidup itu sendiri. Jumlah item dalam alat ukur ini sebanyak 5 item. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan 5 alternatif jawaban yakni; Sangat setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1). Skor validitas alat ukur ini sebesar .79 - .84. Skor reliabilitasnya sebesar .862. Contoh item pernyataannya adalah, “saya puas dengan hidup saya”, “kondisi hidup saya sangat baik”.

Optimisme diukur dengan menggunakan skala optimisme oleh Augustiya et al., (2019) yang merupakan pengembangan dari *Life Oriented Test Revised* (LOT-R) dari Carver (2009) dan kemudian diadaptasi oleh (Prakoso et al., 2020). Aspek pada *instrument* ini bersifat unidimensional bipolar. Artinya, alat ukur ini memiliki satu aspek yang berlawanan yakni (*optimism-pessimism*). Jumlah item dalam alat ukur ini sebanyak 13 item. Alat ukur ini merupakan skala *likert* yang memiliki 4 alternatif jawaban yakni; Sangat setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1). Skor validitas alat ukur ini berada pada rentang .31 sampai .64. Skor reliabilitas alat ukur ini sebesar .7. Contoh item pernyataannya adalah, “Pada keadaan tidak menentu, saya berharap hal yang baik akan terjadi”.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ada dua yakni analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung mean dan standar deviasi pada masing-masing variabel, serta membuat persebaran data demografi maupun kategorisasi responden berdasarkan norma di tiap variabel. Adapun analisis inferensial, peneliti menggunakan uji efek mediasi. Uji efek mediasi ini dilakukan dengan cara melakukan analisis regresi linear sederhana dan berganda terlebih dahulu, kemudian melakukan uji efek mediasi untuk mengetahui nilai besaran mediasi dalam model regresi tersebut. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk mengolah data secara inferensial dan menggunakan *microsoft excel* untuk melakukan olah data deskriptif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa 65% responden adalah perempuan dan 35% sisanya adalah laki-laki. Rata-rata, usia responden adalah 21 tahun. Sebanyak 51% responden mengikuti organisasi keagamaan sedangkan 49 % sisanya tidak mengikuti organisasi apapun.

Tabel 1

Tabel deskripsi statistik variabel penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Religious Fundamentalism	274	18	56	40.46	6.823
Life Satisfaction	274	8	35	21.97	4.917
Optimisme	274	33	65	48.14	4.738

Berdasarkan tabel 1 diatas, total responden pada setiap variabel berjumlah 274. Skor minimum pada variabel *religious fundamentalism* adalah 18 dan memiliki skor maksimal yakni 56. Rata-rata skor pada variabel *religious fundamentalism* adalah 40.46 dengan standar deviasi sebesar 6.823. Sedangkan skor minimum pada variabel *life satisfaction* adalah 8 dan memiliki skor maksimal yakni 35. Rata-rata skor pada variabel *life satisfaction* adalah 21,97 dengan standar deviasi sebesar 4,917. Skor minimum pada variabel optimisme adalah 33 dan memiliki skor maksimal yakni 65. Rata-rata skor pada variabel optimisme adalah 48.14 dengan standar deviasi sebesar 4.738.

Setelah mengetahui mean dan standar deviasi pada tiap-tiap variabel, peneliti melakukan penentuan kategorisasi dengan menggunakan SPSS. Pengkategorian data hasil penelitian menggunakan penghitungan norma sebagaimana tersaji pada table 2.

Tabel 2

Tabel norma kategorisasi

Kriteria	Kategori
$X < M - 1 \text{ SD}$	Rendah
$M - 1 \leq X < M + 1 \text{ SD}$	Menengah
$X > M + 1 \text{ SD}$	Tinggi

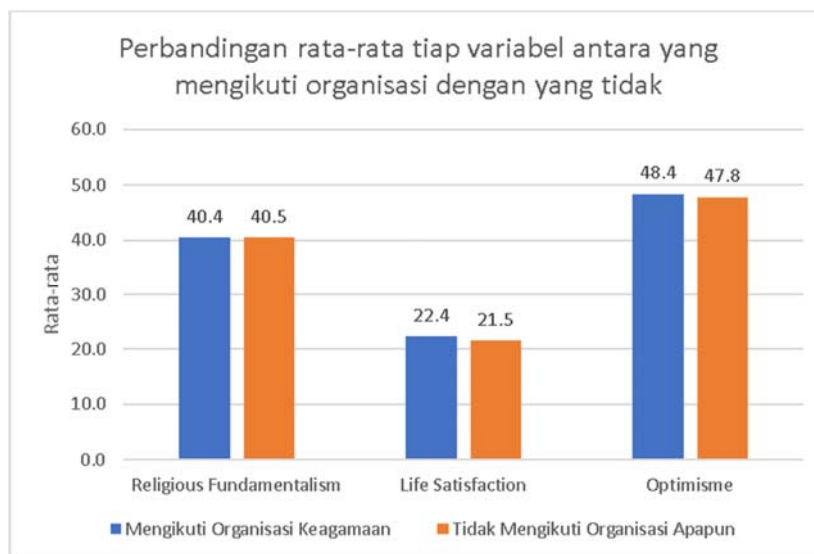
Tabel 3

Tabel Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Religious Fendamentalism	Rendah	45	16%
	Sedang	179	66%
	Tinggi	50	18%
Life Satisfaction	Rendah	48	17%
	Sedang	177	65%

Optimisme	Tinggi	49	18%
	Rendah	46	17%
	Sedang	178	65%
	Tinggi	50	18%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pada variabel religious fundamentalism, responden paling banyak berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66%. Sedangkan pada variabel *life satisfaction*, responden kebanyakan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 65%. Serta pada variabel optimisme, responden kebanyakan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 65%.



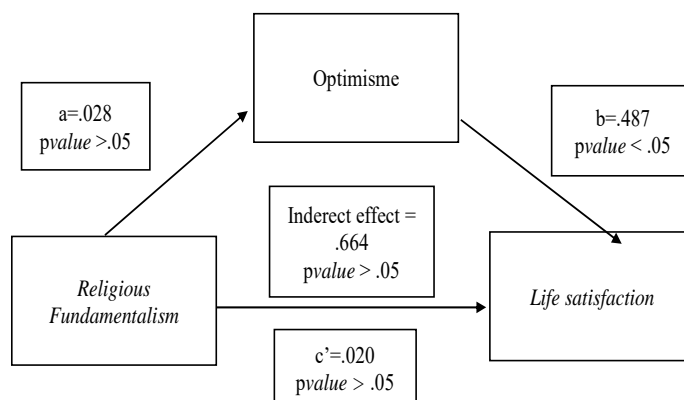
Gambar 1. Grafik Perbandingan rata-rata tiap variabel antara yang mengikuti organisasi dengan yang tidak

Variabel *religious fundamentalism*, nilai rata-rata pada subjek yang mengikuti organisasi keagamaan sebesar 40.4 dan yang tidak mengikuti sebesar 40.5. Pada variabel *life satisfaction*, nilai rata-rata pada subjek yang mengikuti organisasi keagamaan sebesar 22.4 dan yang tidak mengikuti sebesar 21.5. Pada variabel *optimism*, nilai rata-rata pada subjek yang mengikuti organisasi keagamaan sebesar 48.4 dan yang tidak mengikuti sebesar 47.8 gambaran selengkapnya tersaji pada gambar 1.

Peneliti kemudian melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa data berdistribusi normal karena nilai p-value (.0200) lebih besar dari .05. Kemudian peneliti melakukan uji multikolinearitas dengan hasilnya diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF lebih kecil dari 10 ($1.002 < 10$) dan nilai *Tolerance* lebih besar dari .10 ($.998 > .10$). Setelah itu, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser, hasilnya diketahui bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi lebih dari .05. Pada variabel *religious fundamentalism* nilai signifikansi sebesar .285 dan pada optimisme nilai signifikansinya sebesar .184. Terakhir, peneliti melakukan uji autokorelasi, hasilnya diketahui bahwa nilai durbin-watson (dW) sebesar 1.915. Menurut tabel Durbin-Watson, dengan nilai signifikansi .05 dan jumlah sampel 274

diperoleh nilai dL sebesar 1.79 dan nilai dU 1.82. Maka berdasarkan data dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dengan indikator $dU < dW < 4-dU$ atau $1.82 < 1.913 < 2.087$.

Setelah semua syarat terpenuhi, peneliti kemudian melakukan uji hipotesis terhadap data yang sudah dikumpulkan. Peneliti melakukan uji regresi linear berganda untuk memperoleh model regresi dan signifikansi dari masing-masing variabel. Hasil uji regresi tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.



Gambar 2. Bagan regresi dengan optimisme sebagai mediator

Tabel 4. Analisis jalur

Jalur	Coeff	Se	t	Sig.
a (RF→OP)	.028	.042	.672	.502
b (OP→LS)	.487	.056	8.752	.000
c' (RF→LS)	.020	.039	.510	.611

Pertama, peneliti melakukan uji regresi sederhana antara RF terhadap LF hasilnya nilai signifikansinya sebesar 0.196 dan nilai t 1.296. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religious fundamentalism terhadap kepuasan hidup.

Berdasarkan tabel 4 didapat koefisien jalur a (*religious fundamentalism* terhadap optimisme) sebesar .028 dan tidak signifikan karena memiliki taraf p sebesar $0.502 > 0.05$. Jalur b (optimisme terhadap life satisfaction) memiliki koefisien sebesar .487 dan signifikan karena nilai p sebesar $.000 < 0.05$. Pada jalur c' (*religious fundamentalism* terhadap *life satisfaction*) memiliki koefisien sebesar .020 dan tidak signifikan karena nilai p sebesar $0.611 > 0.05$.

Berdasarkan hasil tes Sobel, didapatkan nilai statistik sebesar .66 dan p-value 0.50. Karena nilai p-value lebih besar dari .05 ($.5 > .05$) artinya tidak terjadi efek mediasi pada penelitian ini.

Tabel 5. Tabel Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1466.212	2	733.106	38.678	.000
	Residual	5136.609	271	18.954		
	Total	6602.821	273			

Tabel 6
Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471	.222	.216	4.354

Peneliti kemudian mencoba untuk melakukan uji penunjang, salah satunya adalah dengan uji F atau uji efek simultan. Berdasarkan hasil Uji F, diketahui nilai p-value sebesar .000 dan nilai F hitung sebesar . Artinya, *religious fundamentalism* dan optimisme secara simultan mempengaruhi kepuasan hidup karena nilai p-value sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($38,678 > 3.04$). Kemudian diketahui nilai *R Square* sebesar 0.222. Artinya variabel *religious fundamentalism* dan optimisme secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi kepuasan hidup sebesar 22,2%. Sedangkan sisanya, 87,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar persamaan regresi ini.

Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh bahwa tingkat *religious fundamentalism* mahasiswa UIN Bandung berada pada tingkat sedang yakni sebesar 66%. Hal tersebut bertentangan dengan hasil dari survey yang dilakukan oleh SETARA Institute yang menyebutkan bahwa mahasiswa UIN Bandung memiliki tingkat *religious fundamentalism* yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 274 orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *religious fundamentalism* terhadap *life satisfaction*. Hal tersebut dikarenakan nilai p-value sebesar 0.370 lebih besar dari 0.05 ($0.370 > 0.05$) sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Selain itu, pada uji ini diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0.7121.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Oniszczenko et al., (2019), yang menyatakan bahwa hubungan langsung antara *religious fundamentalism* dengan *life satisfaction* tidak terkonfirmasi pada penelitiannya. Oniszczenko et al., (2019), menjelaskan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara *religious fundamentalism* dengan *life satisfaction* dengan dimediasi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan berperan negatif terhadap mediasi antara *religious fundamentalism* dengan *life satisfaction*. Semakin tinggi tingkat pendidikan justru menurunkan hubungan antara *religious fundamentalism* dengan *life satisfaction* (Oniszczenko et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nell (2014), menemukan bahwa hubungan antara *religious fundamnetalism* dengan kepuasan hidup tidak terkonfirmasi pada penelitiannya. Akan tetapi Nell (2014), menemukan bahwa variabel makna hidup berfungsi memediasi antara *religious fundamnetalism* dengan kepuasan hidup. Artinya, hubungan antara *religious fundamnetalism* dengan kepuasan hidup baru akan terjadi apabila dimediasi oleh variabel makna hidup (Nell, 2014).

Banyak penelitian yang mencoba mengkaji keterkaitan agama dengan kepuasan hidup. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi atau memiliki korelasi positif terhadap kepuasan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Domínguez & López-Noval (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa dimensi sosial religiusitas berpengaruh terhadap kepuasan hidup rata-rata seseorang secara umum. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian Graham dan Crown pada tahun 2014 (Domínguez & López-Noval, 2021). Choirina et al.(2021) melakukan penelitian tentang hubungan religiusitas dan kepuasan hidup di Indonesia . Hasilnya, terdapat korelasi positif antara religiusitas dan kepuasan hidup (Choirina et al., 2021). Hasil penelitian-penelitian ini bertolak belakang dengan temuan dalam penelitian ini.

Sekilas, konsep antara religiusitas dengan *religious fundamentalism* terlihat mirip. Padahal keduanya memiliki perbedaan secara konseptual. Menurut Bergan dan McConatha (2000), religiusitas mengacu pada berbagai dimensi yang terkait dengan keyakinan dan keterlibatan agama (Iddagoda & Opatha, 2017). Religiusitas lebih menekankan pada tingkat ketaatan individu terhadap agama yang ia yakini. Hal tersebut termasuk aspek sipiritual, sosial, dan bahkan ritual. Religious fundamentalisme lebih menekankan kepada keyakinan individu terhadap agama yang ia anut sehingga menimbulkan suatu pandangan politik tertentu yang berlandaskan kepada ajaran dasar dari agamanya. Sehingga, religious fundamentalism lebih memfokuskan kepada *belief* tentang agama yang menimbulkan suatu persepsi atau perilaku tertentu yang bersifat politik (Altemeyer & Hunsberger, 1992).

Perbedaan konsep antara kedua istilah tersebut juga kemungkinan besar mempengaruhi hasil pada penelitian ini. Peran religiusitas pada sikap politik (fundamentalism) lebih cenderung bersifat diwariskan daripada berasal dari sosial. Karena religiusitas ini lebih banyak menyumbang pengaruh genetik pada sikap politik individu dibandingkan dengan kepribadian (Ksiazkiewicz & Friesen, 2021). Dengan demikian, religious fundamentalism ini cenderung lebih bersifat diwariskan (heritable) daripada berasal dari kepribadian atau sosial. Sedangkan kepuasan hidup lebih banyak dipengaruhi oleh kepribadian individu. Heritabilitas kepuasan hidup adalah .31, dimana 65% dijelaskan oleh pengaruh genetik yang diasosiasikan dengan kepribadian. Genetik juga memiliki peran penting, namun kepribadian nampaknya lebih mendorong individu untuk mencapai kepuasan hidup tersebut (Røysamb et al., 2018). Kedua penelitian tersebut peneliti anggap sebagai penjelasan logis tentang mengapa tidak ada pengaruh antara religious fundamentalism terhadap kepuasan hidup.

Penelitian ini menemukan bahwa religious fundamentalism akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup bila secara simultan bersama dengan optimisme. Hasil uji-f pada penelitian ini menunjukkan bahwa religious fundamentalism dan optimisme mempengaruhi kepuasan hidup secara simultan dengan besaran pengaruh sebesar 22,2 %. Sedangkan bila diuji secara parsial, maka tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan olah data dan pembahasan terkait pengaruh religious fundamentalism terhadap kepuasan hidup dengan optimisme sebagai variabel mediator, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Uji t, ditemukan bahwa *religious fundamentalism* tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup dan juga kepada optimisme. Sedangkan berdasarkan hasil tes Sobel, diperoleh kesimpulan bahwa optimisme tidak memediasi pengaruh religious fundamentalism terhadap kepuasan hidup. Akan tetapi setelah dilakukan uji F, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *religious*

fundamentalism dan optimisme terhadap kepuasan hidup secara simultan (bersama-sama) sebesar 22,2 %. Sedangkan 87,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *religious fundamentalism* tidak memiliki dampak terhadap kepuasan hidup seseorang. Sehingga dapat disimpulkan seorang *fundamentalist* belum tentu lebih puas dalam menjalani hidup dibandingkan seorang yang liberal atau moderat. Pada variabel optimisme, dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki tingkat *religious fundamentalisme* yang tinggi belum tentu lebih optimis daripada seorang liberal ataupun moderat.

Daftar Pustaka

- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest, and Prejudice. *The International Journal For The Psychology Of Religion*, 2(January 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0202>
- Augustiya, T., Nurislamiaty, Q., Al-fatoni, M. D., & Rachma, L. N. (2019). Hubungan Orientasi Karier dengan Optimisme pada Mahasiswa Jurusan Keagamaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.4014>
- Carlucci, L., Tommasi, M., Balsamo, M., Furnham, A., & Saggino, A. (2015). Religious fundamentalism and psychological well-being: An Italian study. *Journal of Psychology and Theology*, 43(1), 23–33. <https://doi.org/10.1177/009164711504300103>
- Choirina, V. N., Ayriza, Y., & Wibowo, Y. S. (2021). Religiosity and Life Satisfaction in Indonesia: Evidence from a Community Survey. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i1.19625>
- Domínguez, R., & López-Noval, B. (2021). Religiosity and Life Satisfaction Across Countries: New Insights from the Self-Determination Theory. *Journal of Happiness Studies*, 22(3), 1165–1188. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00268-y>
- Farida, U. (2015). Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 145–164. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>
- Hackney, C. H., & Sanders, G. S. (2003). Religiosity and Mental Health: A Meta-Analysis of Recent Studies. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(1), 43–55. <https://doi.org/10.1111/1468-5906.t01-1-00160>
- Iddagoda, Y. A., & Opatha, H. H. D. N. P. (2017). Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization. *Sri Lankan Journal of Human Resource Management*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.4038/sljhrm.v7i1.5637>
- Ksiazkiewicz, A., & Friesen, A. (2021). The Higher Power of Religiosity Over Personality on Political Ideology. *Political Behavior*, 43(2), 637–661. <https://doi.org/10.1007/s11109-019-09566-5>
- Munson, H. (2019, November 26). Fundamentalism : Religious Movement. Retrieved from Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/fundamentalism>

- Nell, W. (2014). Exploring the relationship between religious fundamentalism, life satisfaction, and meaning in life. *Journal of Psychology in Africa*, 24(2), 159–166. <https://doi.org/10.1080/14330237.2014.903074>
- Oniszczenko, W., Rzeszutek, M., & Firląg-Burkacka, E. (2019). Religious Fundamentalism, Satisfaction with Life and Posttraumatic Stress Symptoms Intensity in a Polish Sample of People Living with HIV/AIDS. *Journal of Religion and Health*, 58(1), 168–179. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0615-1>
- Prakoso, B. H., Ramdani, Z., Asrijanty, A., Rahmawati, R., Safari, S., Siswanto, H. W., & Purnamasari, N. (2020). The mediating role of Optimism in relation between wisdom & knowledge virtues and school well-being in adolescence. *17th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age, CELDA 2020, Celda*, 51–58.
- Røysamb, E., Nes, R. B., Czajkowski, N. O., & Vassend, O. (2018). Genetics, personality and wellbeing. A twin study of traits, facets and life satisfaction. *Scientific Reports*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-29881-x>
- Saputra, M. G. (2021, March 30). BIN: Usia 17-24 Tahun Rentan Terpapar Radikalisme di Media Sosial. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-usia-17-24-tahun-rentan-terpapar-radikalisme-di-media-sosial.html#:~:text=BIN%3A%20Usia%2017%2D24%20Tahun%20Rentan%20Terpapar%20Radikalisme%20di%20Media%20Sosial,-TKP%20Rumah%20Terduga&text=Merdeka.com%20%2D%20Deputi%>
- Satria, J. N. (2019, July 1). Survei Setara Institute Sebut Mahasiswa Kampus-kampus Ini Fundamentalis. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4606304/survei-setara-institute-sebut-mahasiswa-kampus-kampus-ini-fundamentalis>
- Sethi, S., & Seligman, M. E. P. (1993). Optimism and fundamentalism. *Psychological Science*, 4(4), 256–259. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1993.tb00271.x>
- Wibisono, S. (2014). Menakar Label Fundamentalisme Untuk Muslim. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(1), 75–82.